



Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Kontemporer

Uswatun Khasanah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Hilda Safitri

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Farhan Ahnaf

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Hilmi Dzaki

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Taufiq Abadi

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Aris Syafi'i

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Jl. Pahlawan, Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: uswaatunkhasanah10@email.com

Abstrak. *The economic thinking of contemporary Muslim scholars covers various aspects, such as the Islamic financial system, zakat, waqf, and trade based on Islamic principles. The purpose of writing this article is to describe the Economic Thought of Contemporary Muslim Scholars from the Figures Ahmad Adzhar Basyir, K.H. Sahal Mahfud, K.H. Abdullah bin Nuh, Muhammad Amin Azis. This writing method uses a literature review approach sourced from various articles, journals, and books relevant to the research topic. Many challenges and opportunities faced by contemporary Islamic economic thinkers in disseminating their thoughts in a diverse global society. Contemporary Islamic economic thought has an important value in creating a more just and sustainable economic system based on Islamic principles. Their efforts in integrating religious values with economic science can provide valuable insights for the development of an inclusive and sustainable global economy.*

Keywords: *Economic; Thought; Contemporary; Muslim.*

Abstrak. Pemikiran ekonomi para cendekiawan muslim kontemporer mencakup berbagai aspek, seperti sistem keuangan Islam, zakat, wakaf, dan perdagangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Pemikiran Ekonomi Cendekiawan Muslim Kontemporer dari Tokoh Ahmad Adzhar Basyir, K.H. Sahal Mahfud, K.H. Abdullah bin Nuh, Muhammad Amin Azis. Metode penulisan ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang bersumber dari berbagai artikel, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Banyak tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pemikir ekonomi Islam kontemporer dalam menyebarkan pemikirannya di tengah masyarakat global yang beragam. Pemikiran ekonomi Islam kontemporer memiliki nilai penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Upaya mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu ekonomi dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan ekonomi global yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi; Pemikiran; Kontemporer; Muslim.

PENDAHULUAN

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber utama teori ekonomi Islam. Dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, Al-Quran memberikan panduan moral dan etika. Hadis Nabi Muhammad juga memberikan panduan dan contoh perilaku dan transaksi bisnis dalam ekonomi. Hakikat ekonomi Islam memiliki berbagai sudut pandang tentang ekonomi Islam

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat, semua ilmuwan Muslim telah menyepakati bahwa ekonomi Islam selalu mengedepankan kemaslahatan di dalam segala unit kegiatannya. Kehadiran mazhab atau aliran dalam sejarah pemikiran ekonomi pada umumnya bertujuan untuk mengkritik, mengevaluasi, serta mengoreksi aliran-aliran ekonomi sebelumnya yang dinilai kurang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi. Ilmu ekonomi Islam pun tak luput dari mazhab-mazhab ilmuwan Muslim. Indonesia kehadiran ekonomi Islam sebagai praktik keseharian, diasumsikan bersamaan dengan datangnya Islam melalui pedagang Arab, Persia, dan India. Adapun ilmu mengenai Ekonomi Islam sendiri memiliki cara pandang yang berbeda dari berbagai para ilmuwan muslim yang ada di Indonesia seperti pemikiran dari Ahmad Adzhar Basyir, K.H. Sahal Mahfud, K.H. Abdullah bin Nuh, Muhammad Amin Azis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan persoalan penelitian dilakukan penelaahan dengan menelaah buku-buku, jurnal, dan atau sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan dengan tujuan untuk sampai pada kesimpulan tentang pemikiran ekonomi Ibn Khaldun melalui pendekatan dinamika sosial-ekonomi dan politik (Faizah & Abadi, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Pemikiran K.H. Ahmad Adzar Basyir

Biografi K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA (Mubarak, 2023)

Kyai Haji Ahmad Azhar Basyir, MA biasa disapa Azhar Basyir. Pada tanggal 21 November 1928, sarjana-intelektual ini lahir di Yogyakarta. Dia dibesarkan sebagai seorang anak dalam budaya yang sangat menekankan prinsip-prinsip agama. Azhar Basyir telah menempuh pendidikan formal baik di dalam negeri maupun luar negeri selama 34 tahun. Putra pasangan Siti Djilalah dan Haji Muhammad Basyir ini memulai sekolahnya di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Setelah lulus, Azhar Basyir bersekolah di Pondok Pesantren Salafiyah Tremas di Pacitan, Jawa Timur, di mana ia belajar di Madrasah Salafiyah. Azhar Basyir pindah ke Madrasah Al-Fallah Kauman setahun kemudian, di mana ia menyelesaikan tahun pertama sekolah menengahnya pada tahun 1944. Setelah itu, pendidikan tambahan selama dua tahun ditempuh di Madrasah Mubalighin III (Sekolah Tabligh) Muhammadiyah Yogyakarta (Muhammadiyah, 2020).

Sebelum menjadi filosof ternama dan ahli hukum Islam, Azhar Basyir menyelesaikan pendidikannya di Universitas Kairo di Mesir dan Universitas Bagdad di Irak. Menyusul pendaftarannya dalam agresi militer Belanda bersama Tentara Sabil dan Batalyon 36 Laskar Hizbullah, perjalanan Azhar Basyir di Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari ajakan ayahnya Muhammad Basyir untuk bergabung dengan Majelis pada tahun 1949 ketika ia berusia 19 tahun selama masa jabatannya sebagai Ketua dari Majelis Tarjih itu (Afandi, 2021).

Sejak masih duduk di bangku SMA pada tahun 1945, K.H. Ahmad Azhar Basyir telah terlibat dalam Persyarikatan Muhammadiyah (Mubarak, 2023). Beliau dipercaya untuk menjabat sebagai Sekretaris Majelis Tarjih. Beliau menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1954. Sifatnya yang baik dan pengetahuan agamanya yang luas membawanya pada pengangkatannya sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang dijabatnya dari tahun 1990 hingga 1995. Azhar Bashār lebih dikenal sebagai seorang ulama daripada sebagai seorang intelektual, dan masanya disebut sebagai era intelektualisme. Dia dikenal sebagai "ulama intelektual" karena dia mampu menggunakan kecerdasannya untuk memberikan bimbingan agama dan sosial kepada umat Islam (Ghozali, 2022).

K.H. Ahmad Azhar Basyir saat memimpin Muhammadiyah, sering kali memperingatkan para pengikut organisasi ini tentang kurangnya ulama. Beliau mengatakan bahwa ulama adalah jiwa dari gerakan Muhammadiyah dengan *tafaqquhfi al-din*, yang mampu mempelajari ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mengamalkan ilmunya, dan

menjadi teladan bagi orang lain agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam (Khalik et al., 2023). Pada masa kepemimpinan K.H. A. Azhar Basyir, MA, gaya kepemimpinannya di Muhammadiyah termasuk ulama intelektual. Alasan disebut ulama intelektual adalah karena ia adalah seorang ulama yang memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni (Ghozali, 2022). K.H. Azhar Basyir juga dianggap sebagai salah satu ulama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kebangkitan fikih atau hukum Islam di Indonesia (Miswanto, 2020).

Pemikiran Ekonomi K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA

Ahmad Azhar Basyir merupakan salah satu ulama terkenal yang mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan hukum Islam dan ekonomi syariah, khususnya di Indonesia. Ahmad Azhar Basyir mengklaim Indonesia sudah mencapai tahap pertama kesadaran umat Islam terhadap prinsip-prinsip Islam, salah satunya adalah penerapan hukum syariah dalam perekonomian. Munculnya produk-produk keuangan dan layanan perbankan syariah merupakan salah satu indikasinya. Ketika menganalisis khazanah keilmuan di bidang fiqh, Ahmad Azhar Basyir kerap mengemukakan dua pemikiran: pentingnya tajdid dalam berbagai permasalahan saat ini dan gagasan tentang peraturan ekonomi syariah yang ketat dan sesuai dengan zaman dan tempat. Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Ahmad Azhar Basyir telah banyak diterapkan dan menjadi pedoman berbagai praktik ekonomi syariah dalam hukum ekonomi syariah Indonesia. Selain itu, menjadi tanggung jawab kita sebagai umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai syariah yang diajarkan para ulama dan menjadikannya sebagai standar hidup (Arfaizar, 2022).

Azhar Basyir terkenal sebagai ulama syariah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, terbukti dari agendanya dalam bidang akademis. Berbagai karya tulis yang dihasilkannya menunjukkan kedalaman pemahaman dan kemahirannya terhadap hukum Islam. Karya-karya Azhar Basyir mencakup berbagai bidang, antara lain ekonomi, politik, filsafat, sosial budaya, dan keluarga, selain hukum Islam (Mubarak, 2021). Azhar Basyir memang menghasilkan banyak buku, namun tidak dalam pengertian tradisional yang menghasilkan banyak jilid secara berturut-turut. Sebaliknya, ia banyak menulis dalam bentuk catatan kuliah atau artikel tidak berbayar dari berbagai konferensi ilmiah, yang kemudian dijadikan buku oleh penerbit. Baik diterbitkan sebagai buku atau tidak, upaya intelektual ini sudah cukup untuk menunjukkan kejujurannya. Muhammad Zahrul Anam, putra bungsunya, mengaku selain karya tambahan di atas kertas atau naskah lepas berupa esai atau konsepsi pidato yang masih belum tercatat, karya terbitan Azhar Basyir berjumlah tiga puluh dua (Grafika, 2018).

2. Biografi dan Pemikiran K.H. Sahal Mahfud

Biografi K.H. Sahal Mahfud

Bernama lengkap Muhammad Ahmad Sahal Mahfud, beliau lahir pada tanggal 17 Desember 1937 di Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sahal dibesarkan dalam budaya pesantren yang mengakar kuat. Ibunya bernama Ibu Hj. Nyai. Badriyah, dan ayahnya adalah pimpinan Pondok Pesantren Maslakul Huda, yang didirikan pada tahun 1910 oleh kakeknya, K.H. Abd Salam. Karirnya dimulai sebagai pengajar di Pesantren Sarang Rembang (1958-1961), kemudian menjadi dosen fikih di Kajen (1966-1970), Fakultas Tarbiyah Uncok Pati (1974-1976), dan Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1982-1985 (*Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Indonesia*, 2020). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah menganugerahinya gelar doktor honoris causa pada tahun 2003 sebagai pengakuan atas komitmennya dalam memajukan pesantren dan fiqh (Imawan, 2022).

Terlepas dari kenyataan bahwa ayahnya meninggal dunia saat ia berusia delapan tahun, ia beruntung tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Ma'mur Asmani menyatakan bahwa meskipun demikian, K.H. Mahfudz Salam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa kepemimpinan dan arah perjuangan Kyai Sahal (Imam Haudli, 2023). Di bawah bimbingan dan arahan pamannya, K.H. Abdullah Salam, Sahal menjadi dewasa dan menjadi individu yang kompeten di bidang hukum, bahasa, dan masyarakat pada usia yang relatif cepat dan muda. Beliau dipercaya untuk memimpin Pondok Pesantren Maslakul Huda di

Polgarut Utara pada usia 29 tahun. Pada saat yang sama, ia menggantikan K.H. Abdullah Salam sebagai Direktur Sekolah Tinggi Agama Islam Matha'liul Huda. Melalui lembaga pesantren ini, Sahal menuangkan ide-ide sosialnya. Sahal berpikir bahwa pesantren dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, ia mulai melakukan perubahan struktural dan wacana segera setelah ia mengambil alih kepemimpinan pesantren (Ria & Abadi, 2023).

Selain memiliki pemikiran yang sangat inovatif, visioner, dan progresif, Kyai Sahal juga secara konsisten menguatkan masyarakat sekitar dalam berbagai konteks keilmuan (Safitri, 2022). Pengetahuannya tentang bahasa, kemasyarakatan, dan fikih disebarluaskan melalui berbagai media, seperti tulisan-tulisan yang dimuat di media populer, halaqah, seminar, dan bahtsul masail. Karena Sahal dianggap sebagai kader yang sangat lihai dalam lembaga organisasi NU, ia sering menduduki posisi strategis. Sahal pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Ra'is Am PBNU, Ra'is Syuriah NU Wilayah Jawa Tengah, Khatib PC NU Pati, dan Ra'is Am PBNU. Ia juga terpilih dalam Muktamar ke-30 di Kediri (Mubarak, 2021). Kemampuannya menganalisa dinamika kesenjangan dan perbedaan serta program-program kesehatan, pendidikan, dan ekonomi memberikan "rasa" tersendiri bagi masyarakat dan meninggalkan kesan yang mendalam, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar Kajen (Prasetya et al., 2023).

Pemikiran Ekonomi K.H. Sahal Mahfud

Ketika mempertimbangkan revitalisasi zakat, Kyai Sahal membuat kemajuan yang signifikan dalam pendistribusian zakat ke arah yang lebih efisien dan produktif. Keputusan ini diambil sebagai respon terhadap kondisi lingkungan masyarakat setempat yang masih mendistribusikan zakat dengan model lama yang bersifat konsumtif. Mengenai tujuan utama zakat, ia menganggap hal ini masih kurang. Dengan kata lain, ia menciptakan maqasid asyari'ah dari perintah zakat karena mengedepankan nalar fikih sosial (Bachri, 2018).

Kyai Sahal berharap zakat dapat menghentikan kecemburuan sosial dan ketidaksetaraan, karena hal-hal ini berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Hubungan yang positif antara si kaya dan si miskin adalah implikasi sosiologis yang diharapkan (Rusli, 2018). Karena ia percaya bahwa salah satu strategi untuk menjembatani kesenjangan sosial yang mengancam kestabilan dan keharmonisan sosial adalah zakat. Pandangannya tidak hanya bersifat teoritis. Beberapa santri ndalem membantu Kyai Sahal dalam proses penciptaan fikih bernuansa sosial ini dengan membantu memaksimalkan peran sosial pesantren Maslakul Huda yang diasuhnya. Hal ini berujung pada pembentukan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) pada awal tahun 1980-an (Rasyid, 2021).

Kyai Sahal telah mengambil banyak langkah untuk mengatasi kemiskinan melalui Badan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), salah satunya adalah program yang menggunakan dana zakat untuk usaha-usaha yang bermanfaat. Berkaitan dengan ini, menarik memperhatikan dana zakat untuk kegiatan produktif. Cara pengelolaan zakat (termasuk infak dan sadaqah) yang dilakukannya. Pertama Kali Kyai Sahal menginventarisasi atau mendata potensi ekonomi umat Islam untuk mengidentifikasi kelompok aghniya' dan dhuafa. Dalam operasionalnya, Kyai Sahal melibatkan para ahli di bidang penelitian. Setelah data mustahik dan muzakki diperoleh, maka dibentuk panitia dari orang-orang yang profesional dibidang pengembangan ekonomi.

Metode pendekatan kebutuhan dasar (*basic need approach*) kemudian digunakan untuk mendistribusikan dana kepada mereka yang kurang mampu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar dari masyarakat miskin dan menyelidiki penyebab keadaan mereka. Oleh karena itu, tugas komite tidak hanya memberikan uang kepada orang miskin, tetapi juga memberikan motivasi dan keterampilan. Selain melembagakan modal pendekatan kebutuhan dasar, Kyai Sahal menggunakan koperasi untuk melembagakan dana zakat (*Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Indonesia*, 2020).

3. Biografi dan Pemikiran K.H. Abdullah bin Nuh

Biografi K.H. Abdullah bin Nuh

K. H. Raden Abdullah bin Nuh adalah seorang pejuang, pendidik, ulama, dan wartawan yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani kebutuhan umat. Pada tanggal 30 Juni 1905 Masehi, di Desa Bojong Meron, Kota Cianjur, pria yang akrab disapa Mama Abdullah ini lahir. Ayahnya salah satu ulama terbesar di Cianjur pada zamannya adalah, K.H Raden Muhammad Nuh bin Idris dan ibunya Nyi Raden Hj Aisyah binti Sumintapura, adalah seorang ibu rumah tangga yang taat pada ajaran agama dan tunduk pada suaminya setiap saat (Syakban & Muchlis, 2021). Dilihat dari silsilah keluarganya, K. H. Raden Abdullah bin Nuh adalah anggota keluarga keraton yang memiliki garis keturunan darah biru. Beliau merupakan keturunan ke-11 dari pendiri Kabupaten Cianjur, Raden Aria Wiratanudatar, yang menjabat sebagai Bupati I dari tahun 1681 hingga 1691 Masehi (Putri et al., 2022). Saat masih kecil, K.H.R. Abdullah bin Nuh dibawa ke Makkah oleh neneknya, Nyai Raden Kalipah Respati. Neneknya ingin meninggal di Makkah Mukarromah. Dua tahun kemudian, ia meninggalkan Makkah dan kembali belajar di madrasah yang didirikan pada tahun 1912 oleh ayahnya, K.H.R. Nuh bin Idris, yang bernama Madrasah Al-I'alah Al-Mubarakah.

Antara usia 8 dan 13 tahun, ia menunjukkan bakatnya dalam bahasa dan sastra Arab selama masa studinya. K.H.R. Abdullah bin Nuh mahir berbahasa Inggris dan memiliki penguasaan yang kuat terhadap bahasa dan sastra Arab. Bahkan di usianya yang masih muda ini, beliau sudah mampu mengarang syair dan tulisan-tulisan lain dalam bahasa Arab. KH. R Abdullah bin Nuh mengirimkan puisi dan artikelnya ke majalah-majalah berbahasa Arab yang terbit di Surabaya. Selain menempuh pendidikan di Al I'alah, beliau juga terus menggali dan menimba ilmu dari ayahnya.

Berkat kecerdasan dan kemahirannya dalam berbahasa Arab, ia berhasil masuk ke program Yurisprudensi di Universitas Al-Azhar, Kairo, pada tahun 1926, pada usia 22 tahun. Ia juga pernah mengenyam pendidikan di Fakultas Syari'ah dan Madrasah Darul Ulum Al Ulya (Al-Adaab) (Budi, 2022). K.H. Abdullah Bin Nuh adalah seorang murid yang cerdas, mandiri, dan mampu mengatur waktu dengan baik selama belajar di Mesir, karena beliau mampu berbahasa Arab, K.H. Abdullah Bin Nuh juga mendalami hukum-hukum Mazhab Syafi'i. K.H. Abdullah bin Nuh bisa dibilang tidak pernah berhenti belajar. Setelah menerima pendidikan dari Jami'atul Azhar, ia akan pulang ke rumah, berganti pakaian dengan pantolan, mengikat dasi, dan mengenakan sorban untuk mengikuti pengajian di luar Al Azhar (Mubarak, 2021).

K.H. R. Abdullah bin Nuh kembali ke kampung halamannya setelah menyelesaikan sekolahnya di Kairo dan menikahi Nyi Raden Mariyah (Nenden Mariyah binti R Uyeh Abdullah), seorang kerabat dekatnya, untuk mengakhiri masa lajangnya. Beliau memiliki lima orang anak dari pernikahannya dengan Nyi Raden Mariyah. Ia menikah lagi di tengah-tengah pergerakan kemerdekaan. Mursyidah binti Abdullah Suyuti, seorang santriwati K.H. Abdullah, adalah wanita yang dinikahinya. Dari pernikahannya dengan Mursyidah, ia dikaruniai enam orang anak.

K.H.R. Abdullah bin Nuh terlibat dalam mengembangkan pendidikan pesantren dan juga terlibat dalam sejumlah organisasi, termasuk Sarekat Islam di Cianjur. Seperti halnya para akademisi lainnya, perjuangan K.H.R Abdullah bin Nuh untuk meraih kemerdekaan tidak lepas dari perjuangan. Beliau diketahui pernah menjabat sebagai komandan PETA dan BKR, yang juga dikenal sebagai Daidanco (Ardi et al., 2021). Dia berusia delapan puluh empat tahun ketika meninggal dunia. Kyai yang luar biasa ini wafat pada tanggal 26 Oktober 1987. Jenazahnya dimakamkan di halaman Pondok Pesantren Al-Ghazali Bogor (Budi, 2022).

Pemikiran Ekonomi K.H. Abdullah bin Nuh

Sebagai seorang ulama sekaligus pemikir ekonomi, ia menulis sebuah jurnal berjudul "*Zakat and the Modern World*" di mana ia menawarkan solusi untuk masalah dunia ketiga yaitu kemiskinan melalui zakat. Menurutnya, alternatif terbaik dari kapitalisme dan sosialisme adalah sistem zakat, yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dan merupakan sarana untuk mencapai masyarakat yang sejahtera dan bebas dari kemiskinan. Novelis, jurnalis,

sejarawan, dan guru asal Inggris, H.G. Weels, mengakui nilai zakat dalam pernyataannya *“Islam has created a society more free from widespread cruelty and social oppression than any society had ever been in the world before”* (Islam telah menciptakan masyarakat yang bebas dari kekejaman dan penindasan sosial yang meluas, lebih bebas dari masyarakat manapun yang pernah ada di dunia sebelumnya) Dalam hal ini, H.G. Weels (London, 1890) merujuk pada esensi etis dari zakat seperti yang didokumentasikan dalam biografi Syafii Antonio tentang Mama Abdullah Bin Nuh (Mubarak, 2021).

4. Biografi dan Pemikiran Muhammad Amin Aziz

Biografi Muhammad Amin Aziz

Muhammad Amin Aziz lahir di Lhokseumawe Aceh pada tanggal 117 Desember 1936, berusia 78 tahun saat meninggal dunia di kediamannya di Jakarta pada hari Rabu, 23 Juli 2014, pukul 03.00 WIB. Beliau berjasa dalam membantu pendirian Bank Muamalat Indonesia, bank syariah pertama di Indonesia. Beliau adalah Ketua Komite Penggalangan Dana Bank Muamalat Indonesia pada saat itu. Pada tanggal 1 November 1991, atau 24 Rabiul Tsani 1412 H, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia meresmikan pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada tanggal 1 Mei 1992 Masehi, atau 27 Syawal 1412 H, BMI mulai beroperasi. Kemunculan sektor keuangan syariah di tanah air tidak lepas dari keberadaan Bank Muamalat.

Mengumpulkan modal pertama yang dibutuhkan untuk mendirikan bank syariah pertama merupakan pencapaian yang luar biasa bagi Muhammad Amin Aziz. Pada tahun 1990, Amin memimpin tim penggalangan dana dan berhasil mengumpulkan dana komitmen sebesar Rp 110 miliar. Ini adalah jumlah uang yang sangat besar untuk memulai sebuah bank, karena pada saat itu 10 miliar sudah cukup menurut Pakto 1998. Muhammad Amin Aziz meraih gelar Ph.D. di bidang Ekonomi Pertanian dari LOWA State University di Amerika Serikat pada tahun 1978 setelah memperoleh gelar M.Sc. di bidang Sosiologi Pedesaan dari University of the Philillone di Los Banos, Filipina pada tahun 1974 (Mubarak, 2021).

Pemikiran Ekonomi Muhammad Amin Aziz

Amin Aziz telah menciptakan sebuah teori ekonomi Islam yang bertujuan untuk menggabungkan ide-ide ekonomi kontemporer dan ajaran ekonomi Islam. Dalam konteks ekonomi Indonesia, ia menekankan pentingnya keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan pengentasan kemiskinan. Amin Aziz telah mendorong Indonesia untuk mendirikan perbankan syariah, asuransi syariah, dan pasar modal syariah, di antara sistem keuangan syariah lainnya. Beliau percaya bahwa pertumbuhan ekonomi yang adil dan berjangka panjang dapat difasilitasi oleh sistem perbankan syariah.

Pada tahun 1990, salah satu upaya yang lebih terfokus untuk mendirikan sebuah bank syariah di Indonesia dapat terlaksana, dan hal ini dilakukan oleh Amin Aziz. Dibandingkan dengan para ahli teori ekonomi Islam lainnya seperti Adiwarman Karim, Dawam Raharjo, dan A.M. Saefudin, gagasan-gagasannya cukup unik. Gagasan-gagasan orang lain dan gagasan Amin Aziz akan dikontraskan berikut ini.

Berdasarkan ide dan pendapat M. Amin Aziz, ia memiliki rencana dan gagasan yang cerdas tentang bagaimana membangun perbankan syariah dan membawanya ke kondisi saat ini. Berbeda dengan para pendukung teori ekonomi Islam lainnya, M. Amin Aziz merasa bahwa gerakan BMT diperlukan untuk menciptakan ekonomi Islam-khususnya perbankan syariah-dari bawah ke atas. Hal ini menjadi model bagi pendirian perbankan syariah di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia (Mubarak, 2021).

KESIMPULAN

Menurut intelektual ekonomi islam di Indonesia, sedikitnya ada tiga landasan ekonomi Islam, yaitu landasan aqidah, landasan moral, dan landasan yuridis. Prinsip ekonomi Islam adalah Allah pemilik mutlak atas segala-galanya, ada perbedaan antara halal dan haram dalam mencari dan memanfaatkan kekayaan dan sumber daya alam, larangan menumpuk-numpuk harta dan tidak menafkahkanya ataupun

menelantarkannya, jaminan sosial, zakat, larangan riba, prinsip keseimbangan, prinsip pemerataan peran pemerintah dan mengatur perekonomian dalam upaya mewujudkan keadilan sosial. Sistem zakat yang berdasar prinsip Al-Quran juga merupakan jalan untuk mencapai masyarakat sejahtera tanpa kemiskinan, dan juga jalan terbaik dibanding kapitalisme dan sosialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2021). *Kiai Ahmad Azhar Basyir: Sosok di Balik Tajdid Organisasi Persyarikatan Muhammadiyah*. Muhammadiyah.or.Id.
- Ardi, M. N., Thobroni, A., & Widyaswari, A. H. (2021). *PERAN ABDULLAH BIN NUH DALAM PENYEBARAN FAHAM SYIAH DI INDONESIA: STUDI ANALISIS KRITIS*. 3(2).
- Arfaizar, J. (2022). *Pemikiran Fikih Ekonomi Syariah Ahmad Azhar Basyir*.
- Bachri, A. S. (2018). *Pembaruan Pemikiran K.H. MA. Sahal Mahfudh Tentang Zakat di Indonesia*. Tesis, 1–123.
- Budi. (2022). *Biografi KH. Raden Abdullah bin Nuh (Mama Abdullah)*. Laduni.Id.
- Faizah, I. N., & Abadi, M. T. (2023). Analisis Studi Kelayakan Usaha Konveksi Celana Jeans Azqo Collection di Desa Pucung, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. *BISMA: Business and Management Journal*, 1(02), 43–54.
- Ghozali, I. (2022). POLA KEPEMIMPINAN ORAGANISASI MUHAMMADIYAH Imam. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 05(01).
- Grafika, K. (2018). *Makalah Biografi Ahmad Azhar Basyir dan Pemikirannya*.
- Imam Haudli, M. (2023). Mengambil Hasil Dari Barang Gadaian Menurut Perspektif Kh.Ma.Sahal Mahfudz. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 98–105.
<https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1964>
- Imawan, D. H. (2022). *Fiqh Sosial Dan Implementasi Zakat*. 19–39.
- Khalik, S., Rama, B., & Achruh, A. (2023). *ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN: PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH, TOKOH, DAN KEGIATANNYADIBIDANGPENDIDIKAN*. 1(1).
- Miswanto, A. (2020). Peran Pesantren dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 31–48. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3424>
- Mubarak, M. S. (2021). *BUKU AJAR SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM* (M. T. Abadi (Ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Mubarak, M. S. (2023). *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (M. T. Abadi (Ed.); 1st ed.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Muhammadiyah, R. (2020). *Kyai Haji Ahmad Azhar Basyir, MA (Ketua 1990 – 1995). Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Indonesia*. (2020). Studocu.Com.
- Prasetia, S. A., Fahmi, M., & Faizin, M. (2023). Kecerdasan Sosial Dalam Pendidikan Islam: Analisis Gagasan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh. *An-Nida'*, 47(1), 1.
<https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.21865>
- Putri, N. M., Hermansah, T., & Praptiningsih, N. A. (2022). Meneladani Sosok Al Ghazali dari Indonesia sebagai Ayah dan Guru Terbaik (KH. Abdullah bin Nuh). *Journal of Scientific Communication*, 4(1), 53–62.
- Rasyid, M. (2021). Nalar Fikih Sosial Sahal Mahfudh dan Relevansinya dengan Konsep Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 159.
<https://doi.org/10.30595/jhes.v4i2.9878>
- Ria, A., & Abadi, M. T. (2023). Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Praktik Gadai Sawah di Desa Winduaji Kecamatan Paninggaran. *Aktiva: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 51–56.
- Rusli, A. Bin. (2018). Nalar Ushul Fiqh Kh. Sahal Mahfudh Dalam Wacana Islam Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(2), 55–65. <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.785>
- Safitri, Y. (2022). Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan KH. M.A Sahal

Mahfudz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–67. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.33>
Syakban, I., & Muchlis, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Khr. Abdullah Bin Nuh.
TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 5(1), 45–54.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v5i1.629>